

Penciptaan *Jarik* dengan Sumber Ide *Padu Muka Bale Rata* Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta

Satria Raga Adi Wipaka ^{a.1*}, Bagus Indrayana ^{a.2}

^aProgram Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹satriaraga32@gmail.com, ²bagusindrayana768@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengangkat judul Penciptaan *Jarik* dengan Sumber Ide *Padu Muka Bale Rata* Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta. *Padu muka bale rata* merupakan motif yang ada di Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta, lebih tepatnya motif ini berada di kompleks Kori Kamandungan. Bentuk visual dan struktur motif yang indah dan filosofi yang mendalam menambah ciri khas dan keunikan dari ragam hias tersebut. Penciptaan karya ini menggunakan unsur-unsur yang terdapat pada motif *padu muka bale rata* seperti motif utama yaitu motif *kala* dan motif makara kemudian motif pendukung yaitu motif *simbar*. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. seperti penggalan ide, tema, konsep, bentuk, bahan, sketsa, desain, persiapan alat, bahan, warna dan teknik perwujudan karya, yang terakhir adalah finishing. Proses pembuatan karya diawali dari mempertimbangkan ukuran, bentuk motif, elemen motif, sketsa alternatif, sketsa terpilih, proses pembuatan karya sampai selesai. Karya yang diciptakan berjumlah lima buah kain batik atau *jarik*, masing-masing memiliki judul yaitu sebagai berikut. Karya 1 memiliki judul Motif Batik *Mustaka Nagamara Mungkuri*, Karya 2 Motif Batik *Kala Sekar Ageng*, Karya 3 *Motif Batik Kala Rondhong Ngembyong*, Karya 4 *Motif Batik Nagamara Semembyar*, Karya 5 *Motif Batik Naga Marakala Pepeling*.

Abstract

This article is titled *Penciptaan Jarik dengan Sumber Ide Padu Muka Bale Rata Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta*. *Padu Muka Bale Rata* is a motif that is in the Pavilion of the Surakarta Kasunanan Palace, more precisely this motif is in the Kori Kamandungan. Beautiful visual forms and motif structures and deep philosophies add to the characteristics and uniqueness of this decoration. This creation work uses elements contained in motifs the face is flat such as the main motif that is *kala* motif and the makara motif then the supporting motif, namely the *simbar* motif. Creation method used is the three-stage art creation namely exploration, design, and realization. such as extracting ideas, themes, concepts, forms, materials, sketches, designs, preparation of tools, materials, colors, and techniques for embodiment of works, the last is finishing. The process of making a work begins with considering the size, shape of the motif, elements of the motif,

Kata Kunci

Motif, Batik
Tulis, *Jarik*, *Padu Muka Bale Rata*.

Keywords

Motif, Written
Batik, *Jarik*, *Padu Muka Bale Rata*.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

alternative sketches, selected sketches, the process of making the work until it is finished. Works created amounted to 5 pieces of batik cloth/Finger, each of which has a title that is as follows. Art Work 1 has the title Batik Mustaka Nagamara Mungkuri, Art Work of 2 Batik Kala Sekar Aeng, Art Work 3 Batik Kala Rondhong Ngembyong, Art Work 4 Batik Nagamara Semembyar, Art Work 5 Batik Naga Marakala Pepeling.

1. Pendahuluan

Batik merupakan sebuah warisan leluhur Indonesia yang telah diakui dunia pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) (Rahardjo, 2012). Berdasarkan etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata “mbat” dan “tik”. Mbat, dalam bahasa Jawa, berarti ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti menorehkan malam atau lilin berkali-kali pada kain (Asti & Ambar B Arini, 2011). Batik identik dengan proses nyorek yaitu proses pemindahan motif dari kertas ke kain kemudian nyanting yaitu proses menorehkan malam panas pada kain, adapun istilah *nglorod* yaitu proses menghilangkan malam dengan cara direbus dan masih banyak lagi istilah unik yang ada di proses membatik (Prayogo, 2015).

Salah satu produk batik yang sering digunakan masyarakat Jawa adalah kain batik atau *jarik*. Kain *jarik* bukan hanya benda yang sering dijadikan pakaian untuk menutupi badan atau seluruh kaki. Kehadirannya tidak bisa disamakan dengan celana atau rok yang biasa dikenakan kebanyakan orang sebagai bawahan saat ini. Tidak hanya itu, *jarik* bisa dikatakan sebagai benda multifungsi yang mengandung nilai budaya Jawa. *Jarik* sebenarnya memiliki makna “*aja gampang serik*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi jangan iri terhadap orang lain (Primasari, 2022).

Jarik biasanya digunakan sebagai busana yang digunakan dengan cara dililitkan pada tubuh, kemudian di bagian ujungnya dililit kembali dengan kain

yang biasa disebut dengan stagen agar kencang dan tidak mudah lepas, biasanya *jarik* dipadu padankan dengan kebaya atau beskap. *Jarik* memang benda multifungsi terutama bagi masyarakat Jawa, serta memiliki makna filosofis yang mendalam. *Jarik*, juga terdapat ragam hias yang yang menambah nilai estetis pada *jarik* tersebut.

Ragam hias selain sebagai karya seni, juga bisa diterapkan untuk menghiasi perabot rumah tangga, fasilitas umum, dan perlengkapan upacara ritual keagamaan. Ragam hias tradisional, terutama yang ada di Keraton, selain memperindah perabot dan bangunan tempat tinggal juga memiliki makna filosofi dan petuah hidup yang sangat dalam (Indrayana & Guntur, 2009). Salah satunya dapat kita temui di kompleks Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton Kasunanan memiliki pintu gerbang yang disebut Kori Kamandungan *Lor* atau Utara. Sebuah gerbang utama dengan teras terbuka, di bagian atasnya dihiasi ukiran berwarna putih-biru. *Kori Kamandungan* adalah pintu masuk dari pelataran Kamandungan menuju ke pelataran Sri Manganti. Atap kori berbentuk Joglo dua susun yang bagian depannya berhiaskan "*padu muka bale rata*" (kepala raksasa dan dua naga yang saling bertolak belakang).

Ragam hias *padu muka bale rata* memiliki makna dan filosofi terkait dengan petuah hidup, yang terlihat dalam setiap bentuk dan struktur motif. Makna dari ragam hias berkaitan dengan ketentraman, ketenangan, keteduhan, mengedepankan sifat gotong-royong, adil, bijaksana, hati tulus, murni, dan suci dalam memimpin kerajaan. Makna dan filosofi yang begitu dalam dari ragam hias *padu muka bale rata*, juga syarat akan budaya nilai luhur Jawa yang tersirat pada setiap bentuk motif *padu muka bale rata* ini membuat penulis tertarik sehingga memilihnya sebagai sumber ide penciptaan karya ini berupa kain batik atau *Jarik*, dengan teknik batik tulis.

2. Metode

Penciptaan motif batik dengan sumber ragam hias padu muka bale rata pada Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta untuk kain *jarik* ini menggunakan metode atau proses yang mengacu pada pendapat SP. Gustami dengan yaitu tiga tahap penciptaan seni yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007). Pendapat tersebut dijadikan penulis sebagai referensi menciptakan karya ini.

- a. **Tahap Eksplorasi.** Pada tahap eksplorasi ini terbagi menjadi dua langkah:
 - 1). Pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*) bentuk visual sebagai dasar mewujudkan motif dan desain motif batik; 2). Penggalian landasan teori terkait sumber dan referensi digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Sumber referensi atau bahan acuan yang relevan dengan tema penciptaan, khususnya batik bertema ragam hias tradisonal, menyangkut data material (bahan), alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi perspektif keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- b. **Tahap Perancangan.** Tahap perancangan ini terbagi dua langkah: 1). Menuangkan gagasan alternatif motif yang telah berhasil ditemukan melalui observasi ke dalam bentuk sketsa; 2). Memilih sketsa alternatif motif yang terbaik, yang kemudian disempurnakan ke dalam bentuk desain jadi atau gambar kerja.
- c. **Tahap Perwujudan.** Merupakan tahap dalam proses pembuatan karya *jarik* batik, yang memperhatikan beberapa aspek, meliputi: bahan, alat, proses,

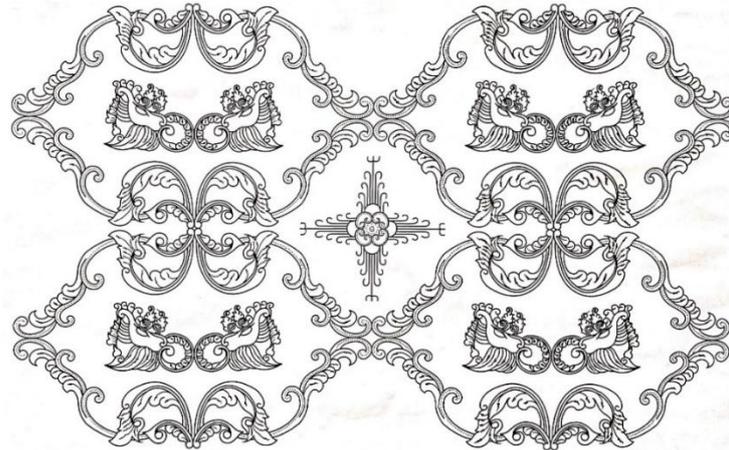
dan finishing akhir. Tahap perwujudan karya ini terbagi menjadi dua langkah, yaitu: 1). Langkah persiapan; 2). Langkah pembuatan karya *Jarik* batik. Pelaksanaannya berdasar pada model atau desain jadi siap dibatik atau desain yang telah melalui evaluasi. Penilaian atau evaluasi terkait dengan tema, konsep, bentuk motif, dan desain motif batik.

3. Hasil dan Pembahasan

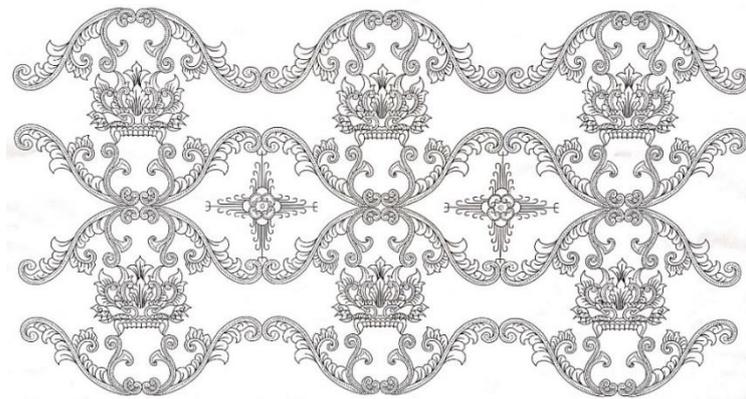
Proses pembuatan karya merupakan tahapan terpenting dalam menciptakan karya seni. Tema, konsep serta desain yang telah dibuat sebelumnya diwujudkan ke dalam karya seni. Karya yang penulis usung yaitu berupa karya seni batik pada kain *jarik* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan karya tersebut. Berikut ini akan dijelaskan proses pembuatan karya dari tahap awal hingga tahap akhir yaitu finishing.

a. Desain Terpilih

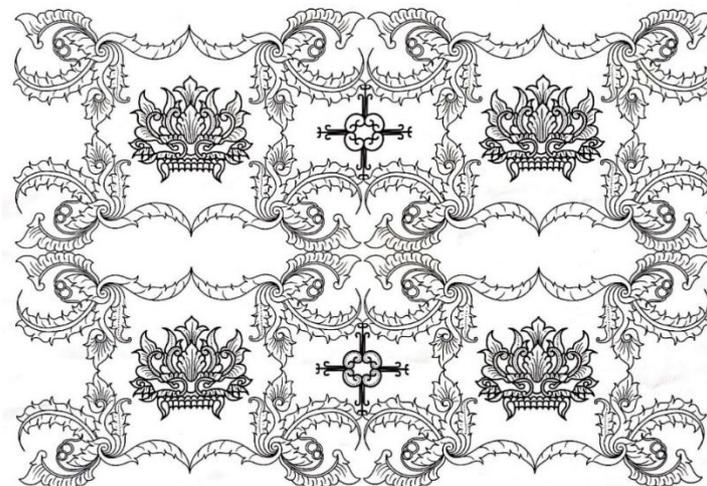
Desain terpilih merupakan desain alternatif yang telah diproses melalui seleksi desain. Lalu desain terpilih direvisi atau dikembangkan secara maksimal menjadi desain karya yang siap diwujudkan ke dalam karya *jarik* batik. Pengembangannya menyangkut segi bentuk motif, warna, dan elemen pendukung. Pengembangan terhadap desain terpilih hanya mengubah sebagian kecil atau menambahkan beberapa elemen dari desain awal, sebagai upaya menyempurnakan bentuk dan fungsi karya seni sesuai kebutuhan pengguna. Berikut ini desain terpilih.



Gambar 1: Desain Terpilih Karya 1
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)



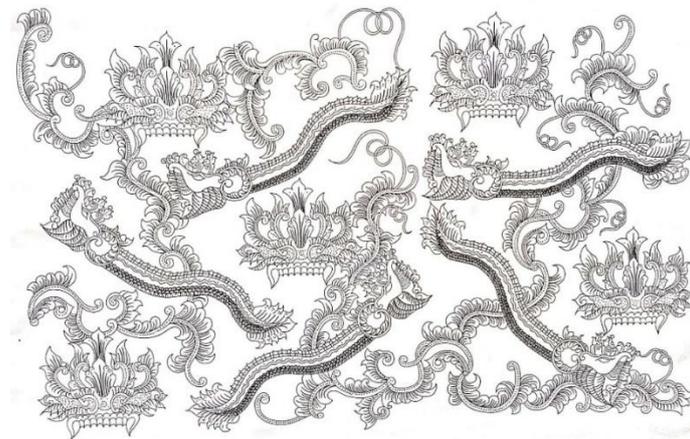
Gambar 2: Desain Terpilih Karya 2
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)



Gambar 3: Desain Terpilih Karya 3
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)



Gambar 4: Desain Terpilih Karya 4
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

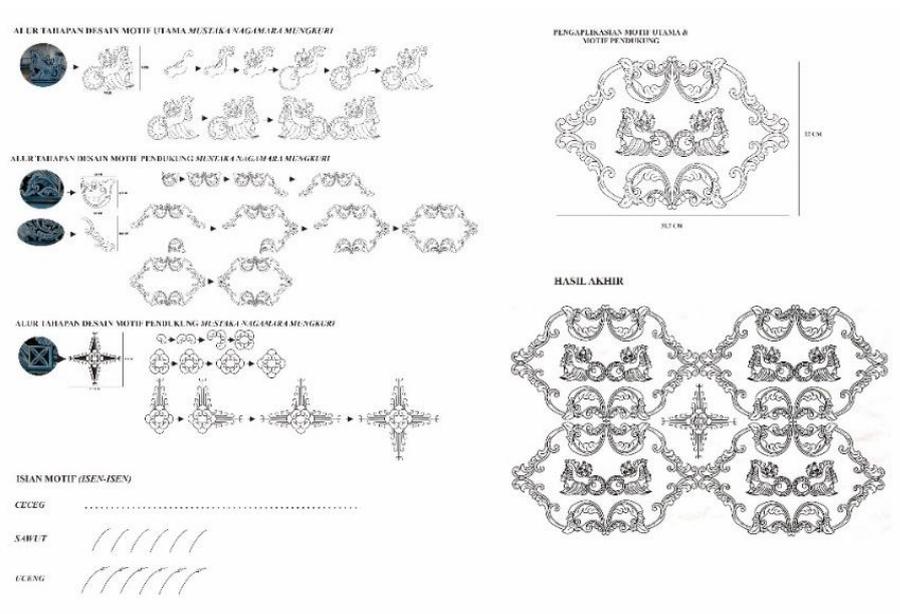


Gambar 5: Desain Terpilih Karya 5
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

b. Gambar Kerja Tahapan Desain Motif Karya

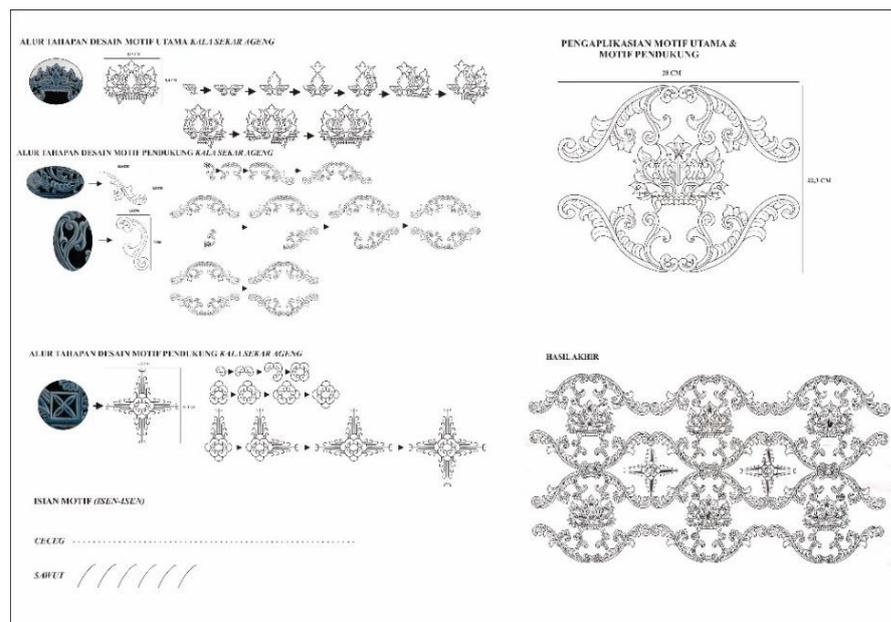
Tahapan desain karya menjelaskan proses perancangan desain elemen motif seperti motif utama dan motif pendukung karya. Motif yang penulis buat merupakan eksplorasi bentuk dari motif Padu Muka Bale Rata di Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta. Berikut dibawah ini akan dijelaskan tahapan desain motif karya.

1) Karya 1 motif batik *Mustaka Nagamara Mungkuri*



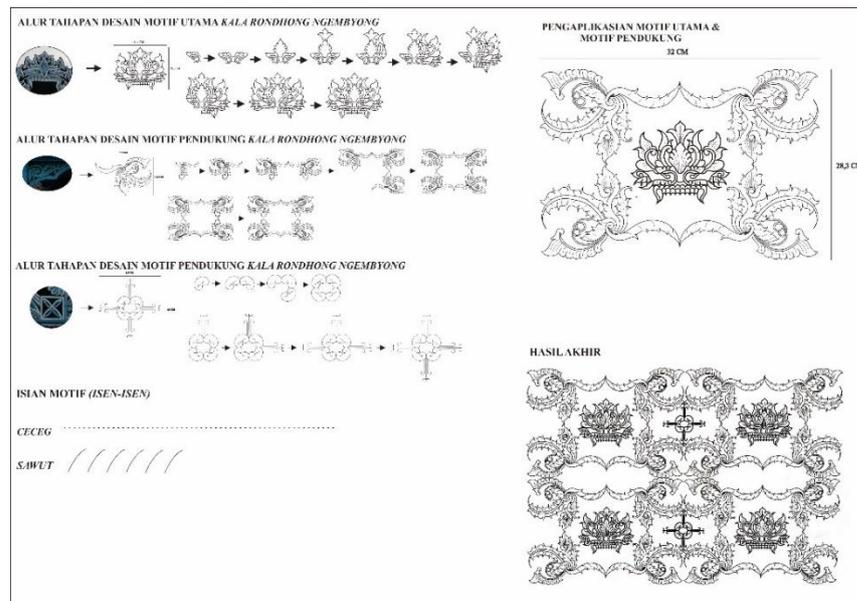
Gambar 6: Gambar Kerja Karya 1
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

2) Karya 2 motif batik *Kala Sekar Ageng*



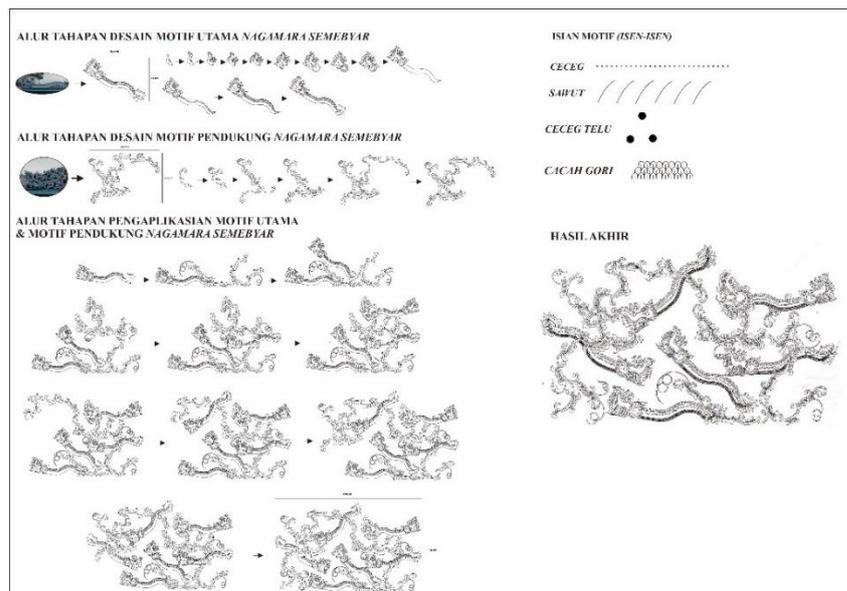
Gambar 7: Gambar Kerja Karya 2
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

3) Karya 3 Motif Batik *Kala Rondhong Ngembyong*



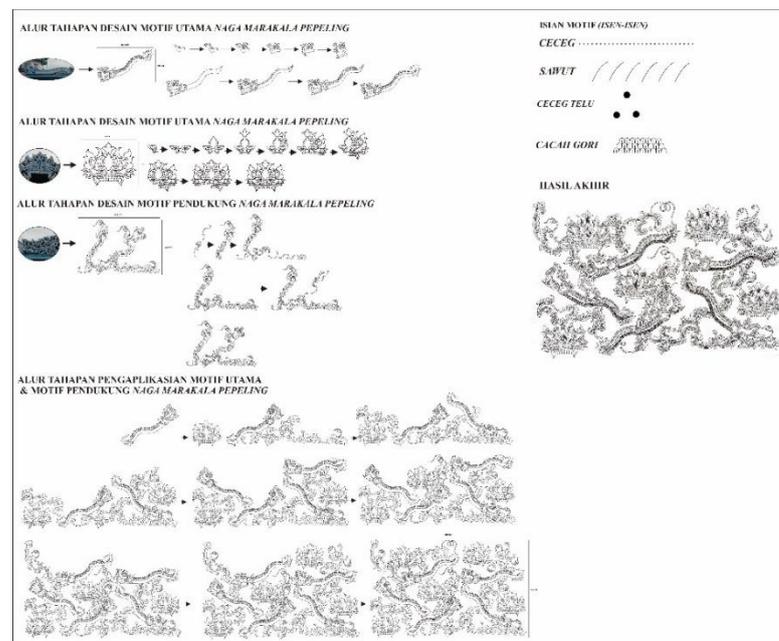
Gambar 8: Gambar Kerja Karya 3
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

4) Karya 4 motif batik *Nagamara Semebyar*



Gambar 9: Gambar Kerja Karya 4
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

5) Karya 5 motif batik *Naga Marakala Pepeling*



Gambar 10: Gambar Kerja Karya 5
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

c. Persiapan Alat dan Bahan Membatik

Alat dan bahan yang digunakan pada proses pembuatan batik terdiri dari alat pokok serta alat pendukung kemudian bahan pokok dan bahan pendukung yang biasa digunakan untuk membatik (Riyanto, 1995). Berikut dibawah ini akan dijelaskan alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan karya.

Tabel 1: Alat dan Bahan Membatik

Alat	Bahan
Pensil.	Kain Mori Primisima.
Penghapus.	Bahan Kimia <i>TRO</i> .
Penggaris.	<i>Malam/Lilin</i> .
Gunting & Cutter.	Pewarna Remasol.
<i>Drawing Pen</i> .	Pengunci Warna <i>Waterglass</i> .
Canting (<i>Klowong, Ceceg, Tembakan</i>).	Lem Cair/Padat.
Kompur Listrik/Kompur Minyak.	Tali Rafia.
Bangku Kecil.	

Celemek & Serbet.	
Kabel Listrik.	
<i>Jegol.</i>	
Panci.	
Wadah Plastik.	
<i>Gawangan.</i>	
Mesin Jahit.	
Peniti.	

d. Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya merupakan tahapan terpenting dalam menciptakan karya seni. Tema, konsep serta desain yang telah dibuat sebelumnya diwujudkan ke dalam karya seni. Karya yang penulis usung yaitu berupa karya seni batik untuk kain *jarik* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan karya tersebut. Berikut di bawah ini akan dijelaskan proses pembuatan karya dari tahap awal hingga tahap akhir yaitu finishing.

1) Proses Mordanting Kain

Sebelum proses pemindahan desain ke kain mori, kain primisima harus di rendam terlebih dahulu dengan bahan kimia TRO, hal ini dilakukan untuk menghilangkan bahan-bahan kimia pabrik yang menempel pada kain serta agar warna mudah meresap ke serat kain ketika proses pewarnaan. Proses perendaman ini disebut dengan istilah mordanting, proses mordanting dilakukan selama 10 menit. Kain yang telah dimordanting dibilas dengan menggunakan air bersih kemudian dijemur sampai kering.

2) Proses Pemindahan Desain ke Kain

Kemudian proses selanjutnya yaitu proses pemindahan desain ke kain, kain yang telah melalui proses mordanting tersebut diletakkan di atas meja

kaca kemudian dilakukan proses pemindahan desain ke kain atau di istilah pembatik disebut dengan *nyorek*.

3) Proses Mambatik

Setelah proses pemindahan desain ke kain, masuk ketahap pembatikan yaitu *nglowongi*, *ngiseni* dan *nemboki*. Siapkan alat serta bahan yang akan digunakan untuk proses mambatik. Seperti gawangan, bangku, lap atau celemek, kompor dan wajan untuk mambatik dan yang terpenting yaitu *malam*. Proses mambatik terbagi menjadi tiga langkah: 1). *Nglowongi* (menorehkan malam panas pada *outline* motif dengan menggunakan canting *klowong*); 2). Proses mambatik berikutnya disebut dengan *ngiseni* (memberi isian motif dengan menggunakan canting *ceceg*); 3. *Nemboki* (menutup bagian-bagian motif yang tidak akan diberi warna).

4) Proses Pewarnaan

Setelah proses mambatik selesai, tahap selanjutnya adalah tahap pewarnaan motif batik. Proses pewarnaan motif batik penulis menggunakan teknik *colet* diistilah pembatik disebut *nyolet* atau *nolet* dengan menggunakan alat untuk mengoleskan warna di istilah pembatik disebut dengan *jegol*. Jenis pewarna batik yang penulis gunakan yaitu pewarna *remasol*.

5) Proses *Finishing*

Proses *finishing* biasanya dilakukan pada saat semua tahap pembuatan karya sudah dilakukan, proses *finishing* berguna agar karya bisa tahan lama dan tidak mudah rusak. Proses *finishing* terbagi ke dalam tiga tahap yaitu penguncian warna, proses *nglorod* terakhir yaitu proses *setrika*.

- Proses Penguncian Warna

Tahap selanjutnya yaitu proses penguncian warna kain batik. untuk penguncian warna dengan pewarna jenis remasol bahan pengunci warna menggunakan *waterglass*. Kain yang telah selesai diwarnai dikunci dengan menggunakan *waterglass* dioleskan secara merata ke seluruh permukaan kain agar warna kain batik terkunci secara sempurna. Kain batik yang telah di *waterglass* didiamkan selama kurang lebih 1-2 jam untuk mendapatkan warna yang maksimal.

- Proses *Nglorod*

Tahap selanjutnya yaitu proses *nglorod*, yaitu merebus kain batik dengan tujuan menghilangkan malam yang menempel pada kain. Proses *nglorod* ini dilakukan sampai kain benar-benar bersih dan tidak ada *malam* yang masih menempel pada kain. Tahap selanjutnya membilas kain batik yang sudah di *lorod*. Siapkan ember besar yang sudah diisi air bersih, kemudian masukkan kain batik yang sudah di *lorod* ke dalam ember tersebut untuk dibilas agar kain batik benar-benar bersih dari sisa *malam* yang masih menempel pada kain. Selanjutnya jemur kain batik yang sudah di bilas bersih. Jangan dijemur dibawah sinar matahari secara langsung cukup di angin-anginkan saja.

- Proses Setrika

Tahap berikutnya yaitu tahap Setrika, yaitu kain batik yang sudah kering disetrika agar terlihat rapi dan bersih.

e. Deskripsi Karya

1) Karya 1 Batik *Mustaka Nagamara Mungkuri*



Gambar 11: Karya 1
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

Karya pertama yaitu Batik *Mustaka Nagamara Mungkuri* motif ini terinspirasi dari motif *padu muka bale rata* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta, karya ini berupa *jarik* berukuran sekitar 2 meter. kata *Mustaka Nagamara Mungkuri* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *Mustaka* yang berarti kepala, kemudian *Nagamara* merupakan gabungan dari kata naga dan makara, Makara merupakan makhluk mitologi jawa yang berwujud seperti naga makhluk ini juga merupakan alat transportasi Dewa Baruna, sedangkan kata *Mungkuri* berarti saling membelakangi. Jika kata ini digabungkan memiliki arti batik kepala *nagamara* yang saling membelakangi.

Makna dan filosofi dari Batik *Mustaka Nagamara Mungkuri* ini yaitu keseimbangan yang terjaga, setiap manusia jika ingin mencapai kesuksesan di kemudian hari harus diimbangi dengan berdoa dan berusaha, serta selalu mengingat kepada Sang Maha Pencipta agar selalu memudahkan segala hal untuk menuju pintu kesuksesan.

2) Karya 2 Batik *Kala Sekar Ageng*



Gambar 12: Karya 2
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

Karya kedua yaitu Batik *Kala Sekar Ageng*, Nama *Kala Sekar Ageng* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *Kala* yang merupakan makhluk mitologi Jawa penguasa hutan, kata *Sekar* memiliki arti yaitu bunga, sedangkan *Ageng* memiliki arti agung atau besar. Jika beberapa arti itu digabungkan memiliki makna batik kala yang mempunyai bunga agung dan besar. Karya ini berupa *jarik* berukuran sekitar 2 meter, karya ini terinspirasi dari motif *padu muka bale rata* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta.

Makna dan filosofi dari karya ini yaitu tidak ada yang lebih sempurna selain Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan bumi dan segala isinya yang digambarkan melalui motif *lung kala sekar ageng* yang disusun simetris dan bawah dengan beberapa *lung* atau batang yang mengarah pada satu pusat yaitu motif *kala* yang menjadi motif utama.

3) Karya 3 Batik *Kala Rondhong Ngembyong*



Gambar 13: Karya 3
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

Karya ketiga yaitu Batik *Kala Rondhong Ngembyong*, nama tersebut diambil dari bahasa Jawa yaitu *Kala* yang memiliki arti makhluk mitologi Jawa berupa penguasa hutan, kemudian kata *Rondhong* memiliki arti daun sedangkan kata *Ngembyong* memiliki arti berkumpul. Jadi jika digabung arti dari Batik *Kala Rondhong Ngembyong* yaitu batik motif *kala* dengan daun yang berkumpul. Karya ini berupa *jarik* dengan ukuran sekitar 2 meter yang terinspirasi dari motif *padu muka bale rata* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta.

Karya ini memiliki makna dan filosofi yaitu manusia sejatinya makhluk social, manusia memerlukan bantuan serta campur tangan manusia lain untuk tetap kuat dan bertahan dalam menjalani kerasnya kehidupan serta selalu mengingat Sang Pencipta yang menciptakan Bumi dan segala isinya. Ini ditunjukkan pada motif utama yaitu motif *kala* yang dikelilingi oleh motif pendukung yaitu motif *rondhong ngembyong*. Kemudian motif pendukung sekar alit yang mewakili 4 sikap kunci sukses.

4) Karya 4 Batik *Nagamara Semebyar*



Gambar 14: Karya 4
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

Karya yang ke empat yaitu Batik *Nagamara Semebyar* yang diwujudkan ke dalam *jarik*, Motif batik pada karya ini terinspirasi dari motif *padu muka bale rata* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Nama *Nagamara Semebyar* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *Nagamara* yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu Naga dan Makara. Makara sendiri merupakan makhluk mitologi Jawa yang berwujud seperti naga yang biasa digunakan sebagai alat transportasi Dewa Baruna, sedangkan kata *Semebyar* memiliki arti menyebar. Jika kedua arti tersebut digabungkan memiliki arti yaitu batik *nagamara* yang menyebar ke segala arah.

Karya ini juga memiliki makna dan filosofi yaitu terkadang manusia kalut dengan pikirannya sendiri merasa semua telah kacau dan berujung pada depresi, hal ini digambarkan penulis dengan motif *nagamara semebyar* yang disusun asimetris dan menyebar ke segala arah. Motif *lung nagamara semebyar* memiliki makna pertolongan yang datang dari segala arah, maka dari itu manusia tidak perlu merasa sendiri, manusia memiliki Tuhan Yang Maha Esa yang selalu bersedia mendengarkan

keluh kesah umatnya dan manusia juga memiliki manusia lain untuk tempat bercerita dan mencari solusi terbaik.

5) Karya 5 Batik *Naga Marakala Pepeling*



Gambar 15: Karya 5
(Foto: Satria Raga A. W, 2022)

Karya ke lima yaitu Batik Naga Marakala Pepeling, karya ini diwujudkan ke dalam *jarik* berukuran sekitar 2 meter, karya ini terinspirasi dari motif padu muka bale rata yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Nama Batik Naga Marakala Pepeling berasal dari Bahasa Jawa yaitu Naga Marakala, kata marakala merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu Makara yang merupakan makhluk mitologi jawa yang berwujud seperti naga dan kata Kala yang merupakan makhluk penguasa hutan. Kemudian kata Pepeling memiliki arti nasihat yang perlu di ingat. Jika semua digabungkan memiliki arti batik naga marakala yang membawa nasihat untuk di ingat.

Karya Batik Naga Marakala Pepeling juga memiliki makna dan filosofi yaitu manusia seringkali berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan sebab dan akibat dari perbuatannya yang digambarkan melalui motif utama yaitu Naga Marakala yang menyebar ke segala arah. Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa selalu mengawasi segala perbuatan

manusia dengan maksud agar manusia tidak melakukan perbuatan tercela dan selalu menebar kebaikan serta berperilaku terpuji. Hal ini digambarkan pada motif kala dan motif lung naga marakala pepeling yang disusun menyebar ke segala arah.

4. Kesimpulan

Penciptaan karya ini mengambil sumber ide ragam hias keraton dengan objek motif *padu muka bale rata* di anjungan Keraton Kasunanan Surakarta. Motif padu muka bale rata memiliki keunikan mulai dari bentuk visual motif yang indah serta makna filosofi yang sangat dalam. Bentuk visual serta filosofi inilah yang menjadi sumber ketertarikan penulis untuk menciptakan karya motif batik yang digunakan untuk motif hias pada *jarik*.

Karya berupa *jarik* terpilih sebagai sarana untuk menyalurkan keindahan bentuk visual dan filosofi motif padu muka bale rata. Karya ini menggunakan bahan utama kain mori primisima, malam atau lilin, dan pewarna remasol. Penggunaan bahan-bahan tersebut sangat bagus dan sering digunakan pembatik sebagai bahan utama untuk memproduksi karyanya.

Perwujudan karya dengan judul “Penciptaan *Jarik* dengan Sumber Ide Padu Muka Bale Rata Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta”, melalui tahapan yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap perancangan, kemudian yang terakhir tahap perwujudan karya. Setiap proses perwujudan karya dilakukan secara berurutan dengan rasa penuh tanggung jawab dan sungguh-sungguh.

Pengalaman selama proses penciptaan karya ini menjadikan penulis lebih termotivasi untuk lebih baik lagi dalam proses menciptakan karya sehingga kedepannya penulis mampu menciptakan karya-karya hebat selanjutnya dikemudian hari. Penulis sangat berharap penciptaan karya ini dapat dinikmati serta diapresiasi oleh semua pihak.

Daftar Pustaka

- Asti, M., & Ambar B Arini. (2011). *Batik Adiluhung Nusantara*. CV Andi Offset.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Indrayana, B., & Guntur. (2009). Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram Dalam Pengembangan Desain Furnitur. *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(1).
- Prayogo, M. M. (2015). *Keterampilan Membatik bagi Penyandang Autis: Study Kasus Pembelajaran Vokasional Adaptif di Sekolah Khusus Autis Fredofios*. Tandabaca Press.
- Primasari, O. N. (2022). *Makna filosofis Kain Jraik Dalam Busana Adat Jawa-Cerita Kita*. <https://ceritakita.viva.co.id/fashion/33-makna-filosofis-kain-jarik-dalam-busana-adat-jawa-cerita-kita>
- Rahardjo, B. (2012, September). *Sejarah Batik Indonesia*. Gramedia Printing Group.
- Riyanto, D. (1995). *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. CV. Aneka.

Daftar Narasumber

- Dany Nur Adiningrat, K.P.H. (45 tahun), Wakil *Pengageng Sasana Wilapa*, Wakil *Pengageng Museum Pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta*. Mangkubumen Wetan, Surakarta. Di Keraton Kasunanan Surakarta pada tanggal 27 Maret 2022 pukul 11.03 WIB.